

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu dan siap pula melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (UUSPN No.20 tahun 2003). Definisi pendidikan kejuruan, yang menjadi landasan yuridis pendidikan kejuruan di Indonesia mengarahkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu berkaitan dengan kebutuhan masyarakat industri.

Fokus dasar dari pendidikan kejuruan adalah menyiapkan individu yang menyediakan barang dan jasa (industri) bagi masyarakatnya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam rangka menjembatani kesenjangan antara produk pendidikan kejuruan yang dihasilkan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat industri adalah dengan melakukan penilaian terhadap kebutuhan masyarakat industri (Needs Assesment)..

Pendekatan need assesment adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan agar peserta didik mampu mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Dengan demikian melaksanakan need assesment sebagai salah satu tujuan utama dalam mendukung proses pembelajaran dan pencapaian suatu kompetensi keahlian tertentu agar peserta didik mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal ini industri untuk dapat bekerja, sesuai dengan landasan yuridis pendidikan kejuruan.

Berarti keberadaan need assesment merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah terutama oleh seorang pendidik untuk mewujudkan cita-cita pendidikan kejuruan berdasarkan landasan yuridisnya. Oleh karena itu dalam makalah ini akan membahas tentang need assesment pendidikan teknologi kejuruan dengan pendekatan yuridis.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa itu need assesment ?
2. Apa fungsi dari need assesment ?
3. Apa saja dimensi-dimensi need assesment ?
4. Bagaimanakah langkah-langkah need assesment ?
5. Seperti apa landasan yuridis dan tujuan pendidikan teknologi kejuruan ?

1.3 TUJUAN

Tujuan makalah ini yaitu untuk menambah wawasan penulis dan pembaca dalam memahami:

1. Need assesment
2. Fungsi need assesment
3. Dimensi-dimensi need assesment
4. Langkah-langkah need assesment
5. Landasan yuridis dan tujuan pendidikan teknologi kejuruan

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Need Assesment

Need Assesment (analisis kebutuhan) adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya (should be / ought to be) atau diharapkan dengan kondisi yang ada (what is). Kondisi yang diinginkan seringkali disebut dengan kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada, seringkali

disebut dengan kondisi riil atau kondisi nyata. Analisis kebutuhan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan, kemudian menempatkan deretan kesenjangan ini dalam skala prioritas lalu memilih hal yang paling penting untuk diselesaikan masalahnya. Need Assessment dapat diterapkan pada individu, kelompok atau lembaga (institusi).

Dalam konteks pendidikan kebutuhan dimaksud diartikan sebagai suatu kondisi yang memperlihatkan adanya kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan kondisi yang diharapkan. “Kebutuhan” diartikan sebagai jarak antara keluaran yang nyata dengan keluaran yang diinginkan. Penilaian kebutuhan secara objektif dan secara subjektif.

Mengenai kesenjangan yang menunjukkan pada need itu sendiri dapat berhubungan dengan dua hal yaitu:

1. Ukuran objektif yaitu membandingkan antara tingkat penampilan hasil pengukuran dengan tingkat penampilan yang dipertimbangkan untuk diterima.
2. Ukuran subjektif yaitu membandingkan tingkat penampilan hasil pengukuran dengan pertimbangan kebutuhan di suatu daerah.

Ukuran objektif dalam need assessment biasanya melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi wilayah tujuan yang dipandang penting dalam system pendidikan.
2. Memilih atau menentukan ukuran atau indicator untuk wilayah tujuan tersebut.
3. Menentukan tingkat ukuran.
4. Mengadministrasikan pengukuran.
5. Membandingkan tingkat yang diperoleh dengan tingkat yang diterima sebagai ketentuan.

Ukuran subjektif dalam need assessment biasanya berisi sejumlah langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tujuan yang dipandang penting dalam system pendidikan.
2. Mempertimbangkan pilihan: memilih atau mengembangkan ukuran untuk wilayah tujuan atau mengadministrasikannya.

3. Menyusun rating scale untuk mempertimbangkan tingkatan penampilan yang ada dari setiap tujuan yang ditentukan.

2.2 Fungsi Need Assessment

Metode *Need Assessment* dibuat untuk bisa mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran siswa dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah didapat. Dalam pengukuran kesenjangan seorang analisis harus mampu mengetahui seberapa besar masalah yang dihadapi.

Beberapa fungsi Need Assessment menurut Morisson sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kebutuhan yang relevan dengan pekerjaan atau tugas sekarang yaitu masalah apa yang mempengaruhi hasil pembelajaran.
2. Mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang terkait dengan finansial, keamanan atau masalah lain yang mengganggu pekerjaan atau lingkungan pendidikan
3. Menyajikan prioritas-prioritas untuk memilih tindakan.
4. Memberikan data basis untuk menganalisa efektifitas pembelajaran.

Ada enam macam kebutuhan yang biasa digunakan untuk merencanakan dan mengadakan analisa kebutuhan (Morrison, 2001: 28-30).

1. Kebutuhan normatif, membandingkan peserta didik dengan standar nasional, misalnya, UAN, SNMPTN, dan sebagainya.
2. Kebutuhan Komperatif, membandingkan peserta didik pada satu kelompok dengan kelompok lain yang selevel. Misalnya, hasil UAN SMK A dengan SMK B.
3. Kebutuhan yang dirasakan, yaitu hasrat atau keinginan yang dimiliki masing-masing peserta didik yang perlu ditingkatkan. Kebutuhan ini menunjukkan kesenjangan antara tingkat ketrampilan/kenyataan yang nampak dengan yang dirasakan. Cara terbaik untuk mengidentifikasi kebutuhan ini dengan cara interview.
4. Kebutuhan yang diekspresikan, yaitu kebutuhan yang dirasakan seseorang mampu diekspresikan dalam tindakan. Misal, siswa yang mendaftar sebuah kursus.

5. Kebutuhan Masa Depan, Yaitu mengidentifikasi perubahan-perubahan yang akan terjadi dimasa mendatang. Misal, penerapan teknik pembelajaran yang baru, dan sebagainya.
6. Kebutuhan Insidentil yang mendesak, yaitu faktor negatif yang muncul di luar dugaan yang sangat berpengaruh. Misal, bencana nuklir, kesalahan medis, bencana alam, dan sebagainya.

2.3 Dimensi-dimensi Need Assesment

Ada beberapa dimensi yang perlu menjadi perhatian ketika melakukan Needs Assessment antara lain :

1. Sifat pendidik

Pendidik merupakan faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini karena peran dan tanggungjawabnya yang sangat besar dalam usaha mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam program. Syaodih N.S (1997 : 191) menjelaskan bahwa, “sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional”. Sejalan dengan itu, Armstrong & Savage (1983 : 410 – 420) menjelaskan mengenai peran dan tanggungjawab guru atau pendidik, disamping sebagai pengajar, maka guru juga berperan sebagai pengelola pendidikan dan pembelajaran, pengevaluasi program, sebagai seorang konselor dan berperan sebagai seorang anggota organisasi profesi kependidikan. Peran seperti disebutkan diatas menuntut guru atau pendidik untuk memiliki kelengkapan kependidikan yang dapat diukur dari latar belakang pendidikan, ketrampilan dan pengalaman, dedikasi, akhlak, tanggungjawab dan kecintaan terhadap profesinya. Dengan demikian merupakan suatu yang mutlak jika dalam suatu kegiatan pengembangan program, guru atau pendidik menjadi salah satu dimensi atau faktor yang harus dipertimbangkan.

2. Sifat pelajar

Dimensi kedua yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan program adalah peserta didik. Sebagai salah satu faktor penting dalam kegiatan pendidikan, peserta didik secara individual memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal kebutuhan, perkembangan fisik dan psikis, kemampuan, bakat, minat dan inteligensia. Maka

semua aspek-aspek tersebut harus diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengembangan program.

3. Sifat masyarakat

Masyarakat dimana kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu berlangsung adalah komunitas yang akan menerima produk pendidikan tersebut. Produk dari suatu program pendidikan secara tidak langsung diperuntukkan bagi masyarakat. Oleh karena itu menurut Syaodih (1997 : 60 – 63), dalam mengembangkan program, aspek-aspek perkembangan di masyarakat seperti perubahan pola pekerjaan, perubahan peranan wanita, perubahan kehidupan keluarga dan tuntutan serta kebutuhan masyarakat lainnya harus menjadi bahan kajian dan bahan pertimbangan bagi para pengembang.

4. Sifat pengetahuan

Ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan, baik perkembangan dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan itu sendiri, maupun dalam hubungannya dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan itu. Perubahan dan perkembangan sudah menjadi ciri pengetahuan (Nature of Knowledge). Oleh karena itu perubahan dan perkembangan pengetahuan serta tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan, juga merupakan dimensi pertimbangan, terutama dalam penSeleksian dalam suatu program (Kaufman 1972 : 30). Skilbeck (1976 : 96, dalam Print, 1993 : 115), menggunakan istilah “Faktor” penilaian untuk menunjuk kepada istilah “dimensi” yang digunakan Kaufman. Skilbeck mengelompokkan fokus analisis atau penilaian terhadap kebutuhan dalam mengembangkan program pendidikan menjadi dua faktor pokok, yaitu :

a) Faktor eksternal, mencakup hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Perubahan-perubahan budaya masyarakat, tuntutan serta kebutuhannya (Baca: Harapan-harapan orang tua, kebutuhan tenaga kerja, asumsi dan nilai-nilai di masyarakat, pertumbuhan ekonomi, interaksi sosial dan ideologi), Kedua, Kebutuhan dan tantangan dalam sistem pendidikan (Baca : Kebijakan, sistem ujian, proyek-proyek kurikulum dan penelitian pendidikan), Ketiga, Sifat mata pelajaran yang diajarkan yang terus menuntut peninjauan dan perubahan disesuaikan dengan

perkembangan dunia di luar sekolah, Keempat, Sistem yang mendukung kemajuan guru (Baca : Lembaga pelatihan guru, Lembaga- lembaga riset, bahan audio-visual dan sumber lainnya), Kelima, Sumber-sumber pendukung pendidikan (Baca : proyek sekolah, proyek nasional, Departemen yang mengelola pendidikan dan LSM yang peduli terhadap pendidikan).

b) Faktor Internal, meliputi :

Pertama, Para peserta didik (Baca : kemampuan, sikap, emosi, perkembangan fisik dan psikis, perkembangan sosial dan kebutuhan-kebutuhan terhadap pendidikan), Kedua, Para guru (Baca : Ketrampilan, pengalaman dan gaya mengajarnya, kekuatan dan kelemahan dari guru), Ketiga, Iklim atau lingkungan sekolah (Baca:kepemimpinan kepala sekolah, kontribusi kekuatan, keterpautan sosial, prosedur profesional dan keterpautan profesional), Keempat, Sumber-sumber yang bersifat materi atau sarana fasilitas pendidikannya (Baca: Gedung, peralatan, perpustakaan, pendanaan dan fasilitas yang menunjang rencana pengembangan program), Kelima, Kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh guru, orang tua, siswa dan masyarakat yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan. Ditegaskan juga oleh Print (1993 : 111), bahwa untuk menciptakan suatu program yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik, para orang tua dan guru perlu dilakukan analisis kebutuhan yang difokuskan kepada empat aspek pokok yaitu :

- 1) Pengidentifikasian kebutuhan siswa, orang tua, guru dan masyarakat lokal dimana program itu akan dikembangkan,
- 2) Pemahaman konteks atau situasi program lokal,
- 3) Fasilitasi perencanaan dan pengembangan program sebelumnya,
4. Penyediaan data dasar yang sistematis untuk merencanakan tujuan-tujuan program (Aims, goals and objectives).

Masih berhubungan dengan dimensi-dimensi penilaian terhadap kebutuhan, maka keputusan-keputusan kurikuler yang komprehensif harus didasari oleh berbagai sumber informasi. Untuk itu sebagai penguat dari pandangan diatas, Diamond, R.M (1989 : 47), merumuskan lima area yang menjadi sumber data dan fokus penilaian kebutuhan (needs assessment), yaitu :

1. Karakteristik siswa (Latar belakang, kemampuan dan prioritas)

2. Keinginan dan kebutuhan masyarakat
3. Prioritas lembaga (sekolah, departemen dll)
4. Aspek pengetahuan yang sesuai dengan cakupan proyek
5. Hasil penelitian yang berhubungan dengan proyek (survey, hasil tes dan hasil diskusi).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai faktor-faktor yang harus menjadi fokus perhatian dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan suatu program pendidikan, kesemuanya memiliki sudut pandang yang sama, yaitu bagaimana hasil penilaian terhadap kebutuhan (needs assessment) menghasilkan informasi atau data yang benar-benar menggambarkan jenis dan tingkat kebutuhan serta tuntutan masyarakat dimana program itu akan dikembangkan. Berlandaskan data dan informasi yang representatif, diharapkan dapat menghasilkan suatu program yang representasi dari masyarakat. Melalui implementasi maka program dapat menghasilkan produk pendidikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Suatu usaha untuk menentukan dan merumuskan kebutuhan pendidikan dengan tidak melibatkan beberapa sumber tersebut merupakan titik awal yang keliru dalam mengembangkan program pendidikan.

2.4 Langkah-langkah Need Assesment

Analisis kebutuhan dilakukan secara bertahap; persiapan, pengumpulan data, analisis data dan interpretasi, deseminasi dan pembuatan laporan.

1. Persiapan

- a) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tentang audien dan target populasi.
- b) Mengklarifikasi tujuan analisis kebutuhan yaitu meliputi alasan yang dinyatakan (stated reason) yaitu antara lain seleksi perseorangan atau group untuk berpartisipasi dalam program, alokasi dana, dll. dan alasan yang tidak dinyatakan (unstated reason).
- c) Menetapkan cakupan dan tempat analisis kebutuhan.
- d) Menentukan orang yang akan terlibat di dalam pelaksanaan analisis kebutuhan yang meliputi keterlibatan anggota, menjalin komunikasi dengan group tersebut sepanjang studi
- e) Mengembangkan dan memperhatikan isu-isu politik yang urgen yaitu meliputi pelibatan individu dan grup kunci dalam lingkungannya, komunikasi secara terus-menerus, mengidentifikasi dan pendekatan terhadap orang-orang yang berada dalam lingkungan birokrasi.

- f) Mengidentifikasi dan menjelaskan informasi yang dibutuhkan yang meliputi keadaan, program, biaya, kerangka konsep dan dasar filosofi serta indicator keberhasilan.

2. Pengumpulan Data

- a) Mengumpulkan sumber informasi yang relevan.
- b) Menentukan sampel.
- c) Menentukan prosedur pengumpulan data dan instrument
- d) Menetapkan rencana implementasi dan prosedur observasi.
- e) Mendokumentasi dan menyimpan informasi.

3. Analisis Data dan Interpretasi

- a) Meriview dan memperbaharui informasi yang telah dikumpulkan.
- b) Mereview informasi dengan grup yang relevan.
- c) Melakukan analisis deskriptik sesuai dengan tipe informasi.
- d) Menilai informasi yang tersedia.
- e) Melakukan analisis.

4. Deseminasi Hasil Analisis dan Pembuatan Laporan

Data yang telah dianalisis dipresentasikan dan dirumuskan dalam bentuk kebijakan, sebagai rekomendasi. Hasil yang dipresentasikan dalam forum seminar disebut dengan diseminasi hasil evaluasi, dengan peserta, para perencana dan pelaksana program, pimpinan lembaga, pihak sponsor, masyarakat yang terkena program dan stake holder.

Adapun standar yang digunakan untuk mereview dan mengevaluasi rencana laporan berdasarkan Standar Evaluasi Analisis Kebutuhan antara lain:

- a) Standar Kegunaan, yaitu meliputi antara lain: identifikasi audiens, kredibilitas penilai, cakupan informasi, interpretasi penilaian, kejelasan laporan, diseminasi laporan, jadwal laporan dan dampak dari evaluasi.
- b) Standar Feasibility (Kelayakan) yaitu meliputi prosedur praktis, pengakuan secara politis dan efisiensi biaya.
- c) Standar Perilaku, yaitu meliputi kewajiban formal, konflik kepentingan, keterbukaan kepada public, HAM, interaksi manusia, laporan secara seimbang antara pusat, daerah, individual dan instansi, serta tanggung jawab atas anggaran.
- d) Standar Akurasi/Ketepatan, yaitu meliputi identifikasi obyek, analisis konteks, menggambarkan tujuan dan prosedur, kebenaran sumber informasi, pengukuran yang

valid dan reliable, kontrol data secara sistematis, analisis informasi kuantitatif, analisis data kualitatif, kesimpulan secara adil dan laporan yang objektif.

2.5 Landasan Yuridis dan Tujuan Pendidikan Teknologi Kejuruan

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN) menyatakan bahwa. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu dan siap pula melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN), pasal 3 menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

UUSPN Pasal 12 ayat (1) butir f, menyatakan bahwa peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. UUSPN Pasal 18 dan penjelasan Pasal 15 mengatur pendidikan menengah kejuruan; “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Pasal 18 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar; ayat (2) menyatakan pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan; ayat (3) menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan menengah adalah sekolah menengah kejuruan (SMK).

Pengejawantahan dari pasal yang mengandung nilai-nilai hakiki, diperjelas dengan rincian bentuk dan jenjang sesuai kebutuhan pembangunan sumber daya manusia masa depan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah, secara umum sekolah menengah kejuruan bertujuan :

- a) Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak
- b) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik

- c) Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga Negara yang mandiri dan bertanggung jawab
- d) Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan
- e) Menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Secara khusus, Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan :

- a) Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati
- b) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya, dan
- c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- d) Membekali peserta didik agar mampu berusaha mandiri di masyarakat.

Berdasarkan landasan yuridis pendidikan kejuruan, menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kejuruan mempunyai peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Hal itu, sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang berkembang di masyarakat.

Strategi pembangunan pendidikan kejuruan secara nasional, diarahkan pada : (1) perluasan dan pemerataan akses masyarakat terhadap pendidikan; (2) peningkatan mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat; dan (3) peningkatan produktivitas, efisiensi, serta akuntabilitas dalam suatu pengaturan (*good governance*) pendidikan nasional disemua tingkatan pemerintahan. Selain itu, adanya semangat yang menjadi komitmen internasional dari pemerintah Indonesia dalam pembangunan kualitas manusia yang berorientasi global.

BAB III

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Need Assesment (analisis kebutuhan) adalah suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya (should be / ought to be) atau diharapkan dengan kondisi yang ada (what is). Kondisi yang diinginkan seringkali disebut dengan kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada, seringkali disebut dengan kondisi riil atau kondisi nyata.
2. Fungsi Metode *Need Assesment* dibuat untuk bisa mengukur tingkat kesenjangan yang terjadi dalam pembelajaran siswa dari apa yang diharapkan dan apa yang sudah didapat. Dalam pengukuran kesenjangan seorang analisis harus mampu mengetahui seberapa besar masalah yang dihadapi.
3. Ada beberapa dimensi yang perlu menjadi perhatian ketika melakukan Needs Assessment diantaranya, sifat pendidik, sifat pelajar, sifat masyarakat, dan sifat pengetahuan.
4. Need assesment (Analisis kebutuhan) dilakukan secara bertahap; persiapan, pengumpulan data, analisis data dan interpretasi, deseminasi dan pembuatan laporan.
5. Landasan yuridis dan tujuan pendidikan teknologi kejuruan mengarahkan peserta didik untuk dapat terampil sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan kejuruan mempunyai peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2013). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMK Tahun 2008*.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2013). *Data Pokok PSMK Tahun 2008*. Diambil 16 November 2013, dari <http://datapokok.ditpsmk.net>.

Wowo, *Filsafat Pendidikan Teknologi Vokasi dan Kejuruan*. Bandung : Alfabeta, 2013.

<http://lilisherlinaznyemnyem.blogspot.com/2012/03/need-assessment.html>

http://bukan-situs.blogspot.com/2012/02/analisis-kebutuhan-pembelajaran-dan_28.html